

Pengaruh TATO, Firm Size, ROE dan NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Sektor Industri 2020-2024

Nabila Berliani Putri¹, Ira Maya Hapsari² Jaka Waskito³

¹Universitas Pancasakti Tegal, nabilaberliani912@gmail.com

²Universitas Pancasakti Tegal, iramaya@upstegal.ac.id

³Universitas Pancasakti Tegal, jakawaskito@gmail.com

ABSTRACT

The goal of this study us to look at how Total Asset Turnover (TATO), Firm Size, Return On Equity(ROE), and Net Profit Margin (NPM) affect Profit Growth in industrial sector companies on the Indonesia Stock Exchange(IDX) form 2020 to 2024. Using secondary data from annual financial reports, with a sample of 100 observations from 67 companies chosen on purpose. SPSS 27 is used for descriptive statistics, classical assumption tests, and multiple linear regression as part of the analysis. The study's result show that ROE has a big positive effect on profit growth, while TATO, Firm Size, and NPM do not have a big effect on their own. However, all four variables have a big effect when they are all together. These ruslts show that ROE is a key factor in increasing profitability, which shows how important equity management is. On the other hand, asset efficiency TATO and NPM have a smaller effect. This means that management and investors should focus on optimizing shareholder equity instead of operational efficiency or margin expansion. This also adds to the corporate finance literature by funding factors that affect financial performance in specific industries in emerging markets.

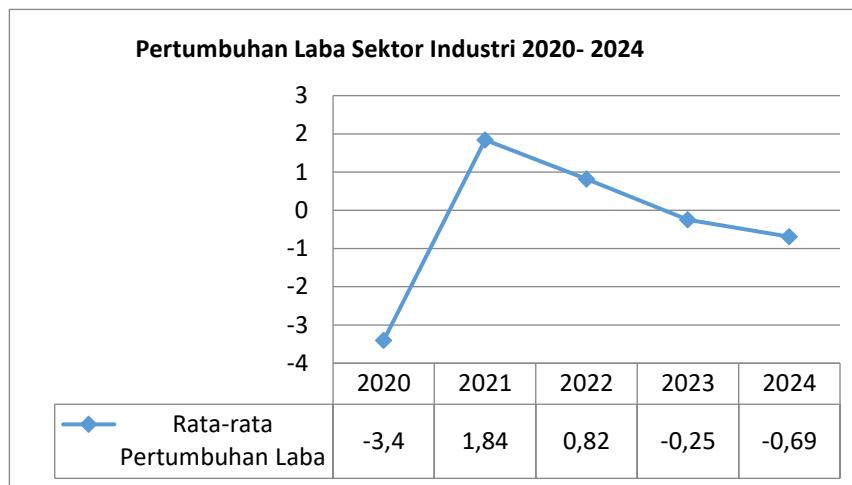
Keywords: TATO; Firm Size; ROE; NPM; Profit Growth; Industrial Sector.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Diera Globalisasi kemajuan teknologi membuat persaingan bisnis semakin ketat. Hal ini dapat dilihat dari tuntutan antar perusahaan yang mengharuskan setiap pelaku usaha agar memiliki kemampuan bersaing yang kuat untuk tetap bertahan di pasar. Untuk menghasilkan strategi bisnis yang sesuai dengan kebutuhan pasar, perusahaan perlu memunculkan ide – ide baru dan berinovasi. Oleh karena itu, tersedianya aset sangat penting bagi perusahaan karena diperlukan untuk perluasan usaha, pembayaran kewajiban seperti utang, investasi, serta aktivitas harian. Indonesia menghadapi banyak masalah dalam beberapa tahun terakhir. Fenomena yang terjadi pada saat itu adalah adanya Pandemi Covid-19 yang melanda dunia dengan berlangsung cukup lama dan memberikan tekanan pada kinerja keuangan perusahaan,terutama di sektor industri. Perusahaan sektor industri sangat penting bagi perekonomian nasional karena sektor ini menunjang kebutuhan domestik, mengembangkan ekspor, dan membuka lapangan kerja. Hal ini juga menjadikan efek yang positif bagi perekonomian, seperti meningkatkan pendapatan negara dan menurunkan jumlah orang miskin. Namun, fakta bahwa pertumbuhan laba tidak stabil dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan bahwa sektor ini belum sepenuhnya pulih dari krisis ekonominya. Pertumbuhan

laba salah satu variabel utama dalam menilai kesehatan dan keberlanjutan suatu perusahaan, karena laba menggambarkan keberhasilan strategi operasional dan efisiensi manajerial.



Source: Data sekunder diolah (www.idx.co.id), 2025

Gambar 1. Grafik Pertumbuhan Laba Perusahaan Sektor Industri tahun 2020-2024

Berdasarkan pada gambar di atas, rata-rata pertumbuhan laba perusahaan sektor industri pada tahun 2020 hingga 2024 mengalami fluktuasi kinerja yang cukup menonjol, dengan kecenderungan penurunan laba pada akhir periode. Dapat dilihat, pada tahun 2020 laba yang diperoleh mencapai angka negatif sebesar -3,4%. Hal ini merefleksikan besarnya tekanan yang dihadapi oleh sektor industri akibat pandemi covid dan pemulihan ekonomi. Meskipun pada tahun-tahun berikutnya menunjukkan pemulihan, grafik pertumbuhan laba tetap mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Pada tahun 2021 pertumbuhan laba mengalami kenaikan sebesar 1,84%, namun menurun lagi menjadi 0,08% pada tahun 2022, kemudian kembali negatif menjadi -0,25% di tahun 2023, dan turun lebih dalam hingga -0,69% pada tahun 2024. Penurunan ini disebabkan oleh berbagai faktor eksternal seperti meningkatnya biaya untuk produksi, kenaikan harga jasa dan barang, pelemahan nilai tukar, serta kebijakan ekonomi global yang berdampak pada sektor industri.

Pertumbuhan laba adalah salah satu dasar untuk menilai kesehatan dan keberlanjutan sebuah perusahaan. Menurut Harahap (2022), perusahaan yang menunjukkan pertumbuhan laba yang positif cenderung dianggap sehat dan memiliki prospek yang menjanjikan, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan laba negatif berisiko kehilangan kepercayaan investor dan menghadapi masalah likuiditas. Oleh karena itu, pemantauan terhadap pertumbuhan laba penting dilakukan secara periodik, terutama pada industri-industri yang memberikan kontribusi signifikan terhadap ekonomi nasional. Fluktuasi kinerja laba yang terjadi dari tahun 2020 hingga 2024 menunjukkan perlunya analisis lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba. Di antara faktor-faktor tersebut, rasio seperti *Total Assets Turnover* (X1) , *Firms Size* (X2), *Return On Equity* (X3), dan *Net Profit Margin* (X4) dianggap sebagai indikator yang mampu menggambarkan efisiensi dan efisiensi manajemen

bisnis dalam mengalokasikan sumber daya untuk menghasilkan pendapatan (Estininghadi 2019).

Total Assets Turnover menggambarkan sejauh mana suatu perusahaan untuk dapat memanfaatkan keseluruhan asetnya untuk menghasilkan penjualan. Sementara itu, *Firm Size* dapat merepresentasikan kapasitas dan kekuatan modal serta pengaruh perusahaan di pasar. ROE mengukur seberapa baik suatu bisnis menggunakan sumber daya investor untuk menghasilkan laba, sedangkan NPM menggambarkan tingkat proporsi laba yang dihasilkan dari setiap unit laba. Indikator keuangan ini penting tidak hanya untuk analisis manajemen internal tetapi juga berfungsi sebagai panduan utama bagi investor ketika mempertimbangkan strategi investasi (Petra et al. 2021).

Perusahaan dapat menyampaikan ekspresi dan posisi strategisnya kepada pasar melalui penyajian informasi yang mencerminkan kinerja serta orientasi jangka panjang terhadap kelangsungan usaha. Entitas dengan tingkat NPM serta ROE yang tinggi umumnya dipersepsikan tengah menyampaikan sinyal positif mengenai prospek kinerja dan kesinambungan usahanya. Sinyal-sinyal ini akan mempengaruhi cara pandang investor terhadap perusahaan dan keputusan mereka dalam menanamkan modal.

Perusahaan besar dengan *Firm Size* atau ukuran perusahaan yang signifikan juga dianggap lebih stabil dan memiliki daya saing tinggi. Dilihat pada teori sinyal, nilai *Firm Size* yang besar dijadikan sebagai sinyal positif yang menunjukkan kestabilan perusahaan, akses yang lebih mudah terhadap pembiayaan, serta kemampuan menghadapi persaingan pasar global (Lindah & Mahmudah 2021). Namun, *Firm Size* tidak selalu menjadi jaminan utama dalam pertumbuhan laba yang optimal, karena strategi manajemen dan efisiensi operasional tetap menjadi faktor penentu keberhasilan perusahaan.

Namun, berbagai penelitian sebelumnya telah menelaah pengaruh rasio keuangan terhadap pertumbuhan laba, hasil-hasil empiris yang diperoleh masih menunjukkan hasil yang beragam dan belum konklusif. Rachmania & Oktaviani (2024) menemukan bahwa TATO, ROE, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sementara *firm size* tidak berpengaruh, yang bertentangan dengan temuan Petra et al. (2021) yang menyatakan bahwa *firm size* justru dapat mempengaruhi pertumbuhan laba. Perbedaan hasil ini mengindikasikan bahwa pengaruh variabel keuangan mungkin sangat tergantung pada karakteristik sektot dan waktu penelitian. Fitriana (2024) menambahkan bahwa TATO lebih dominan pada sektor barang konsumsi. Di sisi lain, Syahida & Agustin (2021) serta Rustianawati et al. (2023) menyebutkan bahwa NPM memiliki kontribusi terhadap stabilitas laba, walaupun dalam konteks tertentu hasilnya dapat berbeda. Ketidakkonsistenan hasil tersebut mengindikasikan adanya *research gap*, yaitu belum adanya kesimpulan yang seragam mengenai determinan utama pertumbuhan laba, terutama pada sektor industri dalam periode pemulihan pasca-pandemi. Selain itu, masih terbatasnya penelitian yang mengkaji empat variabel utama (TATO, *Firm Size*, ROE, dan NPM) secara simultan dalam konteks krisis ekonomi global 2020 hingga 2024 yang menjadikan penelitian ini semakin relevan. Oleh karena itu, analisis terhadap indikator rasio keuangan dalam penelitian ini tidak hanya memungkinkan penelaahan mendalam atas kondisi internal perusahaan, tetapi juga mengisi celah literatur dengan: (1) menguji konsistensi temuan sebelumnya dalam konteks sektor industri Indonesia yang berdampak pandemi, (2) memperluas cakupan periode hingga 2024 untuk menangkap efek

dari pemulihan ekonomi, dan (3) mengintegrasikan perspektif teori sinyal yang selama ini kurang dieksplorasi dalam kaitanya dengan fluktuasi laba di masa krisis.

Dengan mempertimbangkan kondisi ekonomi makro yang tidak stabil, ketidakpastian global, dan fluktuasi pertumbuhan laba yang terus terjadi, penting untuk meneliti sejauh mana pengaruh TATO (X1), *Firms Size* (X2), ROE (X3), dan NPM (X4) terhadap pertumbuhan laba perusahaan sektor industri di Indonesia. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis melalui pembuktian model empiris, tetapi juga menjadi alat bantu bagi perusahaan dan investor dalam menyusun strategi keuangan yang lebih tepat dalam menghadapi dinamika ekonomi di masa depan (Purba 2023).

Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pengaruh TATO (X1), *Firms Size* (X2), ROE (X3), dan NPM (X4) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Latar belakang penelitian ini diperkuat oleh kenyataan bahwa fluktuasi pertumbuhan laba berdampak pada pergeseran stabilitas keuangan operasional dalam industri selama lima tahun terakhir. Dengan mengkaji keempat variabel TATO, *Firm Size*, ROE, dan NPM penelitian ini juga menyajikan pemahaman yang mendalam mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba, dan menjadi acuan dalam perumusan strategi bagi manajemen dan investor melalui pemanfaatan informasi keuangan yang dapat dipercaya dan tepat.

TINJAUAN PUSTAKA

Signalling Theory

Teori ini menjelaskan metode penyampaian sinyal melalui tindakan strategis yang diinisiasi oleh manajemen perusahaan, dengan tujuan untuk mengkomunikasikan prospek kinerja dan posisi kompetitif entitas bisnis dalam kerangka jangka panjang. Dalam keterangan ini, setiap strategi atau pernyataan informasi berfungsi sebagai petunjuk asimetris yang menyampaikan kondisi utama perusahaan, sekaligus memperkirakan potensi pertumbuhan dan stabilitas perusahaan di masa depan (Ivana 2021). Dalam konteks bisnis, perusahaan sebagai pihak yang memiliki informasi internal untuk disampaikan kepada pihak eksternal, seperti investor, melalui laporan keuangan atau indikator rasio tertentu untuk menunjukkan peluang dan kinerja perusahaan. Teori ini menjadi dasar bahwa keempat variabel seperti TATO, *Firms Size*, ROE, dan NPM bukan hanya data keuangan semata, akan tetapi juga merupakan alat komunikasi strategis yang membentuk pemahaman positif di mata investor (Purba 2023). Sinyal yang baik adalah yang sulit ditiru oleh perusahaan berkinerja buruk, sehingga hanya perusahaan yang benar-benar berkualitas tinggi yang mampu mengirimkannya secara konsisten (Surenjani et al. 2023).

Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba adalah indikator keuangan yang berfungsi sebagai alat untuk menilai perubahan tingkat laba bersih antar periode, dari periode sebelumnya ke periode berjalan. Menurut Harahap (2015), indikator ini menggambarkan keberhasilan perusahaan dalam mencapai kinerja yang optimal. Dengan tumbuhnya laba yang bernilai positif dapat diartikan bahwa perusahaan mampu mempertahankan kinerja baiknya (Surenjani et al. 2023). Peningkatan laba yang berkelanjutan menjadi indikator nilai tambah bagi pelaku usaha

sekaligus meningkatkan reliabilitas investor terhadap prospek jangka panjang perusahaan (Jie & Pradana 2021). Pertumbuhan laba pada teori sinyal, diartikan sinyal kinerja strategis yang sangat penting. Untuk menghitung pertumbuhan laba dapat dilakukan dengan laba bersih tahun berjalan dikurangi dengan laba bersih tahun sebelumnya dan dibandingkan dengan laba bersih tahun sebelumnya periode sebelumnya. Rumus pertumbuhan laba dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Laba} = \frac{\text{Laba Bersih } t - \text{Laba Bersih } t - 1}{\text{Laba Bersih } t - 1} \times 100\%$$

Total Assets Turnover

Total Assets Turnover (TATO) ialah indikator yang menggambarkan tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh aset yang dimilikinya untuk menghasilkan penjualan. Data untuk menghitung *total assets turnover* diperoleh dari laporan keuangan, seperti neraca, untuk melihat jumlah penjualan dan total asset perusahaan. Rasio ini membandingkan penjualan dengan total asset perusahaan selama periode 2020-2024, lalu dikalikan dengan 100% sehingga hasilnya dinyatakan dalam bentuk persentase (Salainti 2019). Rasio ini digunakan oleh pemangku kepentingan, seperti manajemen dan investor, untuk menilai efisiensi operasional dan efektivitas manajemen aset. Fitriana (2024) menambahkan bahwa *Total Assets Turnover* sangat penting bagi perusahaan di sektor industry karena sektor ini umumnya memiliki aset tetap dalam jumlah besar. Tingginya nilai *Total Assets Turnover* menunjukkan kapabilitas pengelolaan sumber daya perusahaan secara efektif, yang pada akhirnya berdampak pada akselerasi pertumbuhan laba bersih (Rachmania & Oktaviani 2024). Dalam perspektif teori sinyal, *Total Assets Turnover* yang konsisten meningkat dapat berfungsi sebagai sinyal positif kepada pasar mengenai efisiensi manajerial dan prospek pertumbuhan perusahaan (Palayukan et al. 2023). Menurut Kasmir (2019) rumus TATO sebagai berikut:

$$TATO = \frac{\text{Penjualan (sales)}}{\text{Total Aktiva (Total asset)}}$$

Firm Size

Firm Size menunjukkan tingkat kestabilan operasional, kelangsungan usaha, dan kompetensi perusahaan dalam menjaga popularitas kinerja yang optimal di tengah persaingan industri yang dinamis (Lindah & Mahmudah 2021). Entitas bisnis dengan skala operasi yang lebih luas umumnya memiliki sistem organisasi yang lebih terstruktur, peluang pembiayaan yang lebih beragam, serta kapasitas sumber daya yang lebih mumpuni. Dalam teori sinyal, perusahaan berskala besar sering kali dipersepsikan sebagai individu yang dapat dipercaya dan mampu mempertahankan kinerja finansial yang stabil sepanjang berbagai periode ekonomi, sehingga memberikan sinyal positif kepada investor mengenai prospek keberlanjutan laba (Petra et al. 2021). Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa perusahaan besar diasumsikan memiliki tingkat risiko kegagalan yang relatif rendah dan kemampuan adaptasi yang lebih tinggi terhadap perubahan pasar. Oleh karena itu, secara teoritis, ukuran perusahaan dipandang mampu berkorelasi positif terhadap pertumbuhan laba, di mana entitas yang lebih besar memiliki potensi yang lebih besar pula dalam menciptakan dan mempertahankan profitabilitas jangka panjang. *Firm Size* dapat diukur dengan logaritma natural dari total aset

(LN Total Aset), yang bertujuan menormalkan data dan mengurangi prasangka akibat skala ekstrem (Anas 2021). Menurut Anas (2021) rumus dari *Firm Size* sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \ln (\text{Total Aset})$$

Return On Equity

Return On Equity merupakan indikator inti yang mengkuantifikasi efektivitas perusahaan dalam mengubah sumber daya pemilik menjadi keuntungan. Secara komputasional, rasio ini dihitung dengan cara membagi laba bersih perusahaan dengan total ekuitas, dengan nilai ROE yang tinggi mengindikasikan efisiensi capital yang superior (Kasmir 2015). Aundrey (2023) menemukan bahwa tingkat pengembalian ekuitas yang tinggi berkorelasi positif terhadap pertumbuhan laba, yang mencerminkan keefektifan manajemen modal internal. Riany et al. (2022) menambahkan bahwa ROE yang tinggi akan memperkuat daya tarik perusahaan di mata investor karena menunjukkan bahwa dana yang diinvestasikan memberikan imbal hasil yang tinggi. Dalam teori sinyal, perusahaan yang menuliskan *Return On Equity* tinggi secara konsisten dan mengirimkan sinyalnya bahwa perusahaan memiliki pengelolaan modal yang efektif, yang dapat memperbesar peluang untuk menarik investasi eksternal dan meningkatkan nilai perusahaan (Harahap 2022). Menurut Kasmir (2019) perhitungan ROE menggunakan formula:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Net Profit Margin

Net Profit Margin ialah indikator efisiensi yang menghitung persentase keuntungan bersih yang dihasilkan dari total revenue perusahaan. Rasio ini menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengkonversi penjualan menjadi laba setelah memperhitungkan seluruh biaya operasional. Menurut Syahida & Agustin (2021), NPM yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan efisiensi biaya dan memiliki control keuangan yang baik. Sementara Agustina & Mulyadi (2019) menjelaskan bahwa *Net Profit Margin* tidak hanya berperan sebagai indikator efisiensi. Dalam segi teori sinyal, rasio NPM yang tinggi menjadi cerminan yang baik dan stabilitas profitabilitas perusahaan yang optimal. Investor akan menjelaskan hal ini sebagai sinyal yang positif dan bahwa perusahaan berada dalam kondisi yang sehat dan layak untuk dijadikan objek investasi (Lindah & Mahmudah 2021). *Net Profit Margin* dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

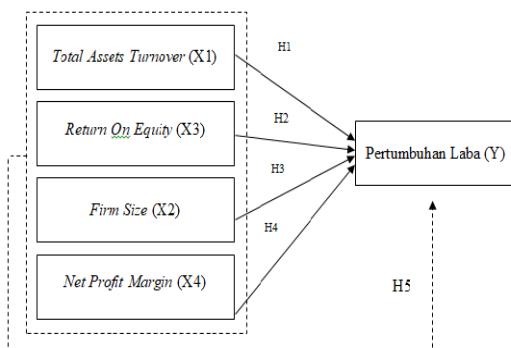
$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rasio keuangan memiliki peran penting dalam mempengaruhi pertumbuhan laba. Rachmania & Oktaviani (2024) menemukan bahwa TATO, ROE, dan NPM berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan *firm size* tidak. Temuan ini mengindikasikan bahwa efisiensi operasional dan profitabilitas lebih berperan daripada skala perusahaan. Agustin & Mulyadi (2019) juga menegaskan bahwa ROE dan NPM merupakan sinyal yang kuat bagi investor dalam menilai prospek perusahaan, sejalan dengan teori sinyal.

Namun, berbeda dengan penelitian Petra et al. (2021) yang menunjukkan bahwa *Firm Size* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada sektor manufaktur, berbeda dengan Fitriana (2024) yang menemukan variabel TATO lebih dominan pada perusahaan sektor barang konsumsi. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh *Firm Size* bersifat kontekstual. Aundrey (2023) dan Harahap (2022) menguatkan bahwa ROE adalah prediktor kuat pertumbuhan laba efektivitas. Sementara itu, NPM positif terhadap menurut Syahida dan

Kerangka Pemikiran



Konseptual

karena mencerminkan pengelolaan modal. juga terbukti berpengaruh pertumbuhan laba Agustin (2021).

Gambar 2. Kerangka Pemikiran Konseptual

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif (asosiatif kausal) guna untuk menganalisis faktor penentu pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri di BEI periode 2020 hingga 2024. Dengan mengkaji empat variabel independen: TATO, *Firm Size*, ROE, dan NPM. Dengan menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di BEI, dengan teknik purposive sampling berdasarkan tiga kriteria berikut: (1) perusahaan industri yang terdaftar secara berturut-turut, (2) memiliki kelengkapan laporan keuangan yang memadai untuk diteliti, serta (3) konsisten dalam pertumbuhan laba positif selama periode penelitian. Dari jumlah perusahaan sektor industri sebanyak 67 emiten, terdapat 20 perusahaan yang dijadikan sampel sesuai dengan kriteria. Uji asumsi klasik dan regresi linier berganda digunakan untuk menguji hubungan kausal antar variabel, dengan mempertimbangkan faktor pengendali guna memastikan validitas temuan.

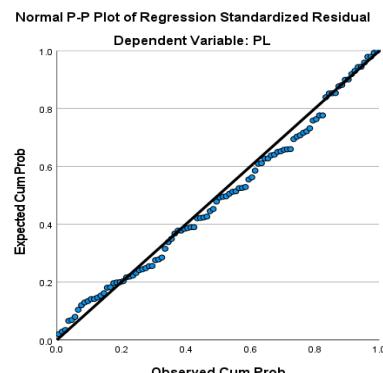
Uji Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan memberikan gambaran umum terhadap variabel TATO, *Firm Size*, ROE, NPM, dan Pertumbuhan Laba. Penelitian ini menggunakan 20 sampel dari 67 perusahaan sektor industri selama periode 2020-2024, dengan total 100 observasi. Statistik yang dianalisis mencakup nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi untuk memahami karakteristik distribusi data secara menyeluruh.

Tabel 1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Sumber: Olah data SPSS 27, 2025

Berdasarkan pada tabel di atas, hasil analisis statistik deskriptif variabel (X1) TATO memiliki nilai maksimum sebesar 4,66 dan minimum 0,44, dengan nilai rata-rata sebesar 0,9563, serta standar deviasinya sebesar 0,83520. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk menciptakan pendapatan tergolong sedang, dengan fluktuasi yang relatif besar. Variabel (X2) Firm Size memiliki nilai maksimum sebesar 29,60 dan minimum 12,73, dengan nilai rata-rata 25,0182, serta standar deviasi 4,85150, yang menunjukkan bahwa perusahaan yang diamati mayoritas berukuran besar. Variabel (X3) ROE memiliki nilai maksimum sebesar 0,53 dan nilai minimum sebesar 0,00, dengan nilai rata-rata sebesar 0,1394, serta standar deviasi 0,09209, yang menyatakan perbedaan antar perusahaan cukup kecil. Variabel (X4) NPM juga menunjukkan pola serupa, dengan nilai maksimum sebesar 0,33 dan nilai rata-ratanya 0,1111, serta menandakan bahwa stabil antar perusahaan dengan nilai minimum maksimal sebesar 22,17, standar deviasi 2,49156, dalam peningkatan perusahaan yang menjadi



minimum sebesar 0,00, dengan standar deviasi 0,07265, margin pendapatan bersih relatif Variabel (Y) Pertumbuhan laba sebesar -0,98 hingga nilai dengan nilai rata-rata 4,469, dan terdapat variasi yang cukup besar keuntungan di antara berbagai bagian dari sampel penelitian

Uji Asumsi Klasik Hasil Uji Normalitas P-Plot

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total Assets Turnover	100	.04	4.66	.9563	.83520
Firm Size	100	17.73	29.60	25.0182	4.85150
Return On Equity	100	.00	.53	.1394	.09209
Net Profit Margin	100	.00	.33	.1111	.07265
Pertumbuhan Laba	100	-.98	22.17	.4469	2.49156
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Olah data SPSS 27, 2025

Gambar 3. Uji Normalitas P Plot

Berdasarkan interpretasi Normal Probability Plot, terlihat bahwa data nampak membentuk pola linier yang sejalan dengan garis diagonal. Hal ini menunjukkan bahwa siswa regresi model berdistribusi normal secara teratur, sehingga asumsi normalitas terpenuhi.

Hasil Uji Normalitas Histogram

Sumber: Olah data SPSS 27, 2025

Gambar 4. Histogram

Berdasarkan gambar di atas, hasil uji Normal histogram, data menunjukkan pola distribusi normal, di mana sebaran garis diagonal secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwa distribusi data memenuhi persyaratan asumsi kenormalan.

Hasil Uji Kolmogorov-Smirnov

Tabel 2. Uji Kolmogorov-Smirnov

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0.0000000
	Std. Deviation	487,876,783 .26315796
Most Extreme Differences	Absolute	0.067
	Positive	0.067
	Negative	-0.045
Test Statistic		0.067
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		0.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	99% Confidence Interval	Lower Bound 0.305 Upper Bound 0.329

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

e. Lilliefors' method based on 10,000 Monte Carlo samples with starting seed 2,000,000.

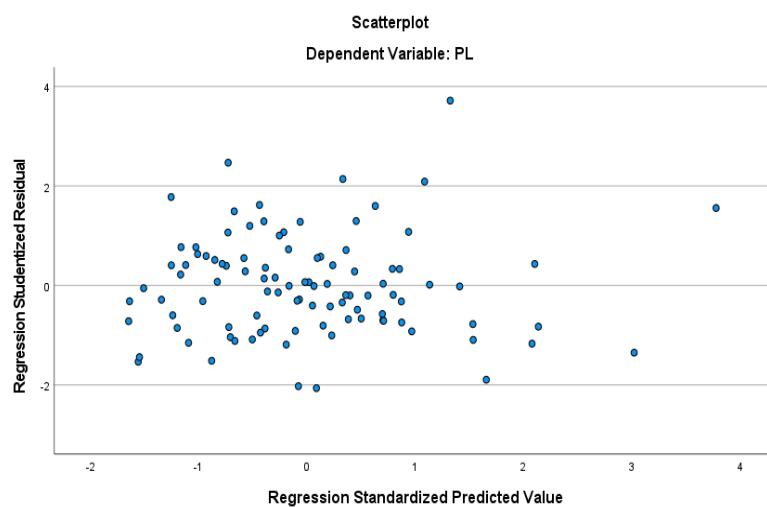


Sumber: Olah data SPSS 27, 2025

Hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan bahwa data residual berdistribusi normal, ditunjukkan oleh nilai *Asymp. Sig.* sebesar 0,200 dan *Monte Carlo Sig.* sebesar 0,317, keduanya lebih besar dari 0,05. Nilai maksimum deviasi sebesar 0,067 menunjukkan perbedaan ekstrem yang kecil terhadap distribusi normal. Dengan demikian, asumsi normalitas terpenuhi dan analisis dapat dilanjutkan.

Uji Multikolinieritas

Tabel 2. Uji Multikolinieritas



Sumber: Olah data
SPSS 27, 2025

Berdasarkan tabel hasil uji di atas, menunjukkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas, artinya analisis ini tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi. Seluruh variabel memiliki nilai *Tolerance* di atas 0,10 (TATO 0,880; Firm Size 0,983; ROE 0,498; NPM 0,465) dan nilai VIF dibawah 5 (TATO 1,136; Firm Size 1,018; ROE 0,498; NPM 2, 150). Hasil ini menunjukkan tidak adanya multikolinearitas dalam model regresi, sehingga model tersebut valid untuk proses analisis lebih lanjut.

Uji Heteroskedastisitas

Hasil Scatterplot

Model	Coefficients ^a	
	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
Total Assets Turnover	0.880	1.136
Firm Size	0.983	1.018
Return On Equity	0.498	2.007
Net Profit Margin	0.465	2.150

Sumber:

Olah data SPSS 27, 2025

Gambar 5. Scatterplot

Berdasarkan scatterplot, model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas karena sebaran residual terlihat acak dan merata di sekitar garis nol tanpa pola tertentu. Hasil ini menunjukkan bahwa varians galat bersifat konstan, sehingga model tidak mengalami masalah heteroskedastisitas dan dapat dianggap andal.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Tabel 3. Uji Heteroskedastisitas

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients Std. Error			
1 (Constant)	-2212586.413	186,384,740.923		-0.012	0.991
TATO	0.000	0.062	0.000	-0.004	0.997
FZ	0.001	0.068	0.002	0.017	0.986
ROE	-0.002	0.798	0.000	-0.003	0.998
NPM	-0.002	0.980	0.000	-0.002	0.998
RES_2	-0.010	0.106	-0.010	-0.099	0.922

Sumber: Olah data SPSS 27, 2025

Berdasarkan tabel di atas, hasil pengujian uji heteroskedastisitas menunjukkan tidak terdapat heteroskedastisitas dalam model regresi, sebagaimana tercermin dari nilai signifikansi seluruh variabel independen yang berada di atas 0,05. TATO (0,812), ROE (0,810), dan NPM (0,425). Firm Size memiliki nilai 0,050 yang masih dalam batas toleransi. Dengan demikian, varians residual bersifat konstan, dan model memenuhi asumsi klasik regresi linear.

Uji Autokorelasi (LM Test)

Tabel 4. Uji Autokorelasi (LM Test)

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients Std. Error			
1 (Constant)	533547132.7108,746,955. 58	860		4.906	0.000
TATO	-0.009	0.037	-0.025	-0.238	0.812
FZ	-0.079	0.040	-0.201	-1.986	0.050
ROE	-0.112	0.466	-0.034	-0.241	0.810
NPM	0.466	0.581	0.118	0.802	0.425

a. Dependent Variable: ABS_RES

Olah data
2025

Sumber:
SPSS 27,

Berdasarkan uji autokorelasi (LM Test) menunjukkan bahwa seluruh nilai signifikansi, termasuk RES_2 sebesar 0.922, berada di atas 0,05. Hasil temuan ini menunjukkan bahwa tidak terjadi autokorelasi, yang berarti asumsi independensi residual telah terpenuhi. Oleh karena itu, model regresi tersebut memenuhi syarat untuk dilakukan analisis lanjutan.

Uji Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda diterapkan untuk mengevaluasi dampak sejumlah variabel prediktor terhadap suatu variabel respon, baik secara individual maupun kolektif. Metode statistik ini mengukur seberapa besar pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap perubahan variabel terikat.

Uji t (Parsial)

$$\text{Pertumbuhan Laba} = 78161426,433 + 0,013(\text{TATO}) + -0,127(\text{FZ}) + 1,974(\text{ROE}) + 0,740(\text{NPM}) + e$$

ANOVA ^a						
	Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5,492,836,082,4 834,038,800.0 00	4	1,373,209,020, 708,509,700.0 00	5,536	0,000 ^b
	Residual	23,564,351,80 9,073,447,000. 000	95	248,045,808,5 16,562,592.00 0		
	Total	29,057,187,89 1,907,486,000. 000	99			

a. Dependent Variable: PL

b. Predictors: (Constant), NPM, FZ, TATO, ROE

Sumber: Olah data SPSS 27, 2025

Berdasarkan uji t ($df = 95$, t tabel 1,982, $\alpha = 0,05$), diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) *Total Assets Turnover*: t hitung = 0,216 < 1,982 dan $sig. = 0,829 > 0,05 \rightarrow H_0$ diterima. Artinya, *Total Assets Turnover* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
- 2) *Firm Size*: t hitung = -1,953 < 1,982 dan $sig. = 0,054 > 0,05 \rightarrow H_0$ diterima. Artinya, *Firm Size* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.
- 3) *Return On Equity*: t hitung = 2,596 > 1,982 dan $sig. = 0,011 < 0,05 \rightarrow H_0$ ditolak. Artinya, *Return On Equity* berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba.
- 4) *Net Profit Margin*: t hitung = 0,779 < 1,982 dan $sig. = 0,438 > 0,05 \rightarrow H_0$ diterima. Artinya, *Net Profit Margin* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba.

Uji F (Simultan)

Tabel

5.

Hasil

Uji F

Model	Coefficients*			Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
	B	Unstandardized Coefficients Std. Error				
1	(Constant) 78161426.433	177,494,904.408		0.440	0.661	
	TATO 0.013	0.061	0.021	0.216	0.829	
	FZ -0.127	0.065	-0.182	-1.953	0.054	
	ROE 1.974	0.760	0.340	2.596	0.011	
	NPM 0.740	0.949	0.106	0.779	0.438	

a. Dependent Variable: PL

Sumber: Olah data SPSS 27, 2025

Berdasarkan hasil pengujian statistik melalui analisis varian (ANOVA) menunjukkan nilai statistik F sebesar 5,536 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai probabilitas yang jauh di bawah tingkat alpha 0,05 ini mengindikasikan bahwa model regresi yang dikonstruksi terbukti signifikan secara statistik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan dari variabel-variabel independen TATO, Firm Size, ROE, dan NPM terhadap variabel dependen yaitu pertumbuhan laba. Temuan ini memperkuat validitas model regresi yang digunakan, mengonfirmasi kapasitasnya dalam menjelaskan variansi pada variabel terikat, sehingga layak untuk dijadikan dasar dalam analisis lanjutan.

Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) mengukur seberapa banyak variabel bebas dapat menjelaskan variasi variabel terikat dalam model regresi. Nilai R^2 yang mendekati 1 menunjukkan bahwa model tersebut memiliki kemampuan yang tinggi, sedangkan nilai rendah menandakan lemahnya hubungan antar variabel dalam model.

Tabel 6. Hasil Koefisien Determinasi

Sumber: Olah data SPSS 27, 2025

Berdasarkan tabel di atas, hasil uji koefisien determinasi menunjukkan R Square sebesar 0,189, artinya variabel TATO, Firm Size, ROE, dan NPM secara bersama-sama menjelaskan 18,9% variasi pertumbuhan laba, sementara sisanya 81,1% dipengaruhi faktor lain di luar model. Nilai Adjusted R² sebesar 0,155, mengindikasikan bahwa model hanya menjelaskan 15,5% varians variabel dependen setelah penyesuaian. Meskipun signifikan secara statistik yang memenuhi kriteria ($p < 0,05$), namun secara substantif model ini masih memiliki keterbatasan dalam hal kekuatan eksplanatorinya, menandakan adanya faktor lain di luar variabel independen yang mempengaruhi pertumbuhan laba.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengaruh Total Assets Turnover terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan penelitian TATO tidak terhadap dilihat dari nilai t 0,216 dan ($> 0,05$). Hasil penelitian ini juga sama dengan penelitian Rustianawati et al. (2023) yang

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0.435 ^a	0.189	0.155	498,041,974.65330
a. Predictors: (Constant), Total Assets Turnover, Firm Size, Return On Equity, Net Profit Margin				
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba				

hasil analisis dijelaskan bahwa memiliki pengaruh pertumbuhan laba, hitung yaitu sebesar signifikansinya 0,829

menyatakan bahwa TATO tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, berbeda dengan penelitian Nasution & Sitorus (2022) dan Rachmania & Oktaviani (2024) yang menyatakan bahwa TATO memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Oleh karena itu, dapat diartikan, penggunaan aset belum tentu mendorong peningkatan laba pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Secara teori, TATO menggambarkan kapabilitas suatu perusahaan dalam mengelola asetnya untuk dapat menghasilkan penjualan. Namun, penerapannya pendapatan bersih juga dipengaruhi oleh biaya produksi, beban produksi, dan strategi harga. Kerumitan dalam proses produksi pada perusahaan industri membuat efektivitas aset belum tentu menjadi faktor dalam pertumbuhan laba yang signifikan.

2. Pengaruh *Firm Size* terhadap Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil analisis penelitian dijelaskan bahwa *Firm Size* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba, dibuktikan dengan hasil nilai signifikansi tidak signifikan yaitu $p\text{-value} > \alpha 0,05$. Hasil penelitian ini sejalan dengan Razak et al. (2021) dan Lindah & Mahmudah (2021) yang menyatakan bahwa *firm size* tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Petra et al. (2021) yang menyatakan bahwa *firm size* memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengimplikasikan bahwa ukuran perusahaan tidak menjadi determinan utama dalam mendorong akumulasi laba. *Firm Size* atau ukuran perusahaan menggambarkan keseluruhan aset serta tingkat operasi perusahaan. Perusahaan yang besar biasanya memiliki kapabilitas untuk menghasilkan laba yang besar pula, karena didukung dengan modal serta kestabilan operasional yang dimiliki oleh perusahaan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa besar atau kecilnya suatu perusahaan tidak menjamin pertumbuhan laba dari tahun ke tahun. Faktor lain yang lebih dominan seperti daya guna perusahaan, komposisi biaya, dan metode operasional justru lebih berperan dalam peningkatan keuntungan. Perusahaan besar mungkin menghadapi tantangan dalam pengelolaan aset yang kompleks atau biaya operasional yang tinggi, yang dapat menghambat pencapaian laba secara optimal. Oleh karena itu, *Firm Size* bukan satu-satunya indikator keberhasilan dalam meningkatkan kinerja laba.

3. Pengaruh *Return On Equity* terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil penelitian mengungkapkan adanya pengaruh positif yang signifikan dari ROE terhadap pertumbuhan laba. Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai statistik t sebesar 2,463 dengan tingkat probabilitas 0,016 ($p<0,05$), yang secara tegas membuktikan adanya hubungan positif antara peningkatan ROE dengan akselerasi pertumbuhan laba. Temuan juga konsisten dengan hasil beberapa penelitian terdahulu, seperti Suleman et al. (2023), yang menyimpulkan bahwa ROE berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba. Fenomena ini mengimplikasikan bahwa optimalisasi pengelolaan ekuitas perusahaan akan berbanding lurus dengan peningkatan kapasitas pertumbuhan laba secara berkelanjutan. *Return On Equity* yang tinggi mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan modal dan menunjukkan kinerja manajerial yang baik, sehingga berdampak langsung pada pertumbuhan laba. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas penggunaan modal sendiri merupakan faktor penting dalam mendukung keberlanjutan keuntungan perusahaan.

4. Pengaruh *Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Net Profit Margin (NPM) mengkuantifikasi proporsi laba bersih yang dihasilkan dari setiap unit pendapatan penjualan. Namun, hasil estimasi pengujian pada perusahaan-perusahaan sektor industri selama kurun waktu 2020-2024 mengungkapkan temuan yang kontraintuitif. Berdasarkan hasil analisis, koefisien NPM menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap pertumbuhan laba, nilai t hitung sebesar 0,779 dan signifikansi 0,438 ($>0,05$). Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya Agustina & Mulyadi (2019) dan Estininghadi (2019) yang menemukan bahwa NPM tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. Namun, berbeda dengan penelitian Rustianawati et al. (2023) dan Palayukan et al. (2023) yang menyatakan bahwa NPM memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun margin keuntungan bersih dapat dijaga, pertumbuhan laba tetap terhambat apabila terjadi fluktuasi penjualan atau peningkatan biaya operasional. Efisiensi margin belum tentu diikuti oleh peningkatan laba, karena pertumbuhan laba juga dipengaruhi oleh volume penjualan, skala usaha, dan kondisi eksternal. Dalam konteks sektor industri, profitabilitas per penjualan bukan satunya faktor penentu pertumbuhan laba tahunan.

5. Pengaruh *Total Assets Turnover, Firm Size, Return On Equity, dan Net Profit Margin* terhadap Pertumbuhan Laba

Hasil uji simultan menunjukkan bahwa *Total Assets Turnover* (TATO), *Firm Size*, *Return On Equity* (ROE), dan *Net Profit Margin* (NPM) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan, dengan nilai F hitung 75,536 dan signifikansi 0,000 ($<0,05$). Oleh karena itu, dapat diartikan keempat variabel independen mampu menjelaskan variasi pertumbuhan laba secara kolektif. Temuan dalam penelitian ini menunjukkan relevansi yang sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh Anin et al. (2021), yang mengungkap bahwa ROA, ROE, dan NPM secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Namun demikian, penelitian ini menghadirkan aspek kebaruan yang substansial, yaitu melalui penyertaan variabel TATO dan *Firm Size* yang tidak tercakup dalam penelitian terdahulu. Di samping itu, ruang lingkup objek yang dianalisis dalam riset ini mencakup sektor industri yang lebih luas dan tidak terbatas pada industri dasar dan kimia semata, sehingga menawarkan sudut pandang yang lebih holistik dalam mengevaluasi determinan pertumbuhan laba. Oleh sebab itu, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan empiris sebelumnya terkait signifikansi positif ROE terhadap pertumbuhan laba, tetapi juga memperluas kontribusi ilmiah melalui pengembangan model yang lebih komprehensif dengan menekankan pada efisiensi aset dan skala operasional perusahaan sebagai variabel strategis dalam pengambilan keputusan manajerial dan investasi.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian ini, untuk periode tahun 2020-2024 maka dapat disimpulkan bahwa TATO tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, *Firm Size* tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024, ROE berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia

periode 2020-2024, dan NPM tidak memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2024.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan bahwa hanya ROE yang memiliki pengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, maka disarankan agar manajemen perusahaan sektor industri lebih fokus pada pengelolaan ekuitas secara optimal untuk mendorong peningkatan kinerja laba. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memasukkan variabel eksternal seperti inflasi, suku bunga, kondisi politik, atau harga bahan baku agar analisis terhadap pertumbuhan laba menjadi lebih holistik. Selain itu, penggunaan metode analisis lanjutan seperti regresi data panel atau perluasan periode observasi dapat memberikan hasil yang lebih menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, D. N., & Mulyadi, M. (2019). Pengaruh debt to equity ratio, total asset turn over, current ratio, dan net profit margin terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Advance*, 6(2), 106-115. <https://e-journal.stie-aub.ac.id/index.php/advance/article/view/546>
- Anas, M. (2021). Manajemen Keuangan (N. Hartati (ed.)). Nusa Media Jogja.
- Anin, L. A. B. P., Tigor, R. H., & Panjaitan, F. (2021). Analisis Pengaruh Return on Asset, Return on Equity dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Jurnal Progresif Manajemen Bisnis*, 8(2), 21-28. Diakses dari <http://e-jurnal.stie-ibek.ac.id/index.php/JIPMB/article/view/47>
- Audrey, C. (2023). Pengaruh Return ON Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Ukuran Perusahaan dan Lverage terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Food and Beverage yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021). *Global Accounting*, 2(1), 12-24. <https://jurnal.ubd.ac.id/index.php/ga/article/view/1936>
- Estininghadi, S. (2019). Pengaruh Current Ratio, Debt Equity Ratio, Total Assets Turn Over Dan Net Profit Margin Terhadap Pertumbuhan Laba. *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 2(1), 1-10. Diakses dari <http://ejournal.stiedewantara.ac.id/index.php/JAD/article/view/355>
- Fitriana, Aning. 2024. Akademi Keuangan & Perbankan Riau (AKBAR) Pekanbaru *Buku Ajar Analisis Laporan Keuangan*.
- Harahap, B. (2022). Pengaruh ekuitas, profitabilitas, dan leverage terhadap pertumbuhan laba perusahaan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Barelang*, 6(2), 51-60. Diakses dari <https://doi.org/10.33884/jab.v6i2.5545>
- Harahap, S. S. (2015). *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan* (Edisi 1-10). Rajawali Pers.
- Ivana, W. R., & Sudirgo, T. (2021). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Ekonomi*, 26(11), 340-357. <https://www.ecojoin.org/index.php/EJE/article/view/781>
- Jie, L., & Pradana, B. L. (2021). Pengaruh DAR, ROA, TATO dan CR terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Barang Konsumsi yang Terdaftar di BEI Periode 2016-2019. *Bina Akuntansi*, 8(1), 34-50. <https://www.academia.edu/download/103868116/105.pdf>

- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 8. Depok: Pt: Raja Grafindo Persada
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan* (Edisi Pert). Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mahmudah, M. L. T., & Mildawati, T. (2021). Pengaruh Rasio Keuangan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Property And Real Estate. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi (JIRA)*, 10(2). Diakses dari <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/3797>
- Nasution, Y., & Sitorus, G. (2022). Pengaruh Current Ratio (Cr), Debt To Equity Ratio (Der), Dan Total Assets Turnover (Tato) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2020. *Jurnal Manajemen*, 6(2), 61-72. Diakses dari <https://www.ojs.jekobis.org/index.php/manajemen/article/view/204>
- Palayukan, F. F. Y., Karamoy, H., & Lambey, R. (2023). Pengaruh Debt To Equity Ratio (DER), Current Ratio (CR), Total Asset Turnover (TATO) dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan Batubara Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2018-2022. *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*, 18(2), 151-161. Diakses dari <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/gc/article/view/50514>
- Petra, B. A., Apriyanti, N., Agusti, A., Nesvianti, N., & Yulia, Y. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Current Ratio dan Perputaran Persediaan terhadap Pertumbuhan Laba. *Jurnal Online Insan Akuntan*, 5(2), 197-214. <https://ejournal-binainsani.ac.id/index.php/JOIA/article/view/1438>
- Purba, R. B. (2023). *Teori Akuntansi: Sebuah Pemahaman untuk Mendukung Penelitian di Bidang Akuntansi*. Merdeka Kreasi Group.
- Rachmania, N., & Oktaviani, R. F. (2024). Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, Return on Equity dan Net Profit Margin terhadap Pertumbuhan Laba:(Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023). *Jurnal Riset Manajemen*, 2(3), 320-333. <https://jurnal.itbsemarang.ac.id/index.php/jurma/article/view/2275>
- Razak, A., Guritno, Y., & Putra, A. M. (2021). Pengaruh ukuran perusahaan, net profit margin, dan total asset turn over terhadap pertumbuhan laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Manajemen*, 3(1), 1-13. Diakses dari <https://www.neliti.com/publications/419495/pengaruh-ukuran-perusahaan-net-profit-margin-dan-total-asset-turn-over>
- Riany, M., Handayani, W., & Hermawan, I. (2022). Pengaruh ROA, ROE, NPM Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sektor Konstruksi Dan Bangunan Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Aktiva: Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 186-195. Diakses dari <https://aktiva.nusaputra.ac.id/article/download/172/159>
- Rustianawati, M., Perwitasari, D. A., Lidyana, N., & Haidiputri, T. A. N. (2023). Pengaruh Quick Ratio, Net Profit Margin, dan Total Asset Turnover terhadap Pertumbuhan Laba pada Perusahaan Sektor Perdagangan Besar. *JUMAD: Journal Management, Accounting, & Digital Business*, 1(3), 301-310. Diakses dari <https://ejournal.upm.ac.id/index.php/jumad/article/view/1503>
- Salainti, M. L. I. (2019). Pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover Dan Debt To Equity Ratio Dan Return On Asset Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Manajemen (JIRM)*, 8(10).
- Tony Sudirgo, Wanda Ribka Ivana,. 2022. "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur." *Jurnal Ekonomi* 26(11): 340-57. Diakses dari

- <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/2578>
- Suleman, I., Machmud, R., & Dungga, M. F. (2023). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019. *JAMBURA: Jurnal Ilmiah Manajemen Dan Bisnis*, 5(3), 963-974. Diakses dari <https://ejurnal.ung.ac.id/index.php/JIMB/article/view/17972>
- Surenjani, D., Mursalini, W. I., & Yeni, A. (2023). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan harga saham terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan pertambangan sub sektor logam dan mineral yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 158-175. Diakses dari <https://doi.org/10.55606/jekombis.v2i1.989>
- Syahida, A., & Agustin, S. (2021). Pengaruh DER, NPM, dan TATO terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Property and Real Estate yang terdaftar di BEI. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 10(3). Diakses dari <https://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jirm/article/view/3933>